
Received: 09 April 2026 | Accepted: 05 Juni 2026 Published: 05 Agustus 2026

**PENGEMBANGAN MEDIA POJOK BACA SEBAGAI SUMBER BELAJAR
LITERASI DI SD NEGERI 107/II DANAU BULUH KECAMATAN PASAR
MUARA BUNGO**

Koma Riyah^{1*}, Putri Monica², Andryadi³

¹²Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam YASNI
Muara Bungo),

³Pascasarjana Universitas Islam Yasni Bungo, Jambi, Indonesia

Email: riyakoma324@gmail.com ¹, putrimonikaningsih@gmail.com ²,
andryadi228@gmail.com ³

ABSTRACT

This research is motivated by the low level of literacy and reading interest among elementary school students, which remains a serious issue in the national education system. One of the innovative solutions that can be applied to overcome these problems is the provision and optimization of reading corner media within the classroom as a mini library easily accessible to learners. This study aims to describe the development process, implementation, and impact of using reading corner media as a literacy learning resource at SD Negeri 107/II Danau Buluh, Pasar Muara Bungo District. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach. The research subjects included the principal, classroom teachers, and elementary school students. Data collection techniques were conducted through direct observation, in-depth interviews, and documentation related to school literacy activities. The results of the data analysis show that the structured application of reading corner media successfully increases students' reading interest, creates a conducive learning environment, and fosters independent reading habits before learning begins. Thus, reading corner media has proven to be effective as an alternative means capable of strengthening students' basic literacy skills in the elementary school environment sustainably.

Keywords: Reading Corner, Reading Interest, Learning Resources, School Literacy, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi dan minat baca di kalangan siswa sekolah dasar yang masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan nasional. Salah satu solusi inovatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penyediaan dan pengoptimalan media pojok baca di dalam ruang kelas sebagai perpustakaan mini yang mudah diakses oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan, implementasi, serta dampak dari penggunaan media pojok baca sebagai sumber belajar literasi di SD Negeri 107/II Danau Buluh Kecamatan Pasar Muara Bungo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait kegiatan literasi sekolah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan media pojok baca secara terstruktur berhasil meningkatkan minat baca peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta membudayakan kegiatan membaca secara mandiri sebelum pembelajaran dimulai. Dengan demikian, media pojok baca terbukti efektif sebagai sarana alternatif yang mampu memperkuat kemampuan literasi dasar siswa di lingkungan sekolah dasar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pojok Baca, Minat Membaca, Sumber Belajar, Literasi Sekolah, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dan mendasar dalam menunjang berbagai aspek kehidupan manusia modern untuk membangun peradaban bangsa yang cerdas, kompetitif, dan bermartabat. Melalui proses pendidikan formal di sekolah, setiap individu dapat memperoleh seperangkat pengetahuan, keterampilan fungsional, serta nilai-nilai karakter luhur yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman globalisasi (Subai et al., 2026). Di tengah era digital dan arus informasi yang sangat masif saat ini, kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi dasar esensial yang wajib dikuasai secara optimal oleh setiap peserta didik sekolah dasar. Literasi tidak lagi sekadar dipahami secara sempit sebagai kemampuan mekanis dalam membaca dan menulis lambang huruf, melainkan mencakup kemampuan kognitif yang luas dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis guna memecahkan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Elvadola et al., 2026).

Kenyataan empiris di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi membaca di kalangan peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak yang berkompeten (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Berdasarkan laporan hasil studi internasional yang dirilis oleh lembaga penilai global, peringkat kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata standar internasional yang ditetapkan. Rendahnya tingkat pencapaian literasi ini berdampak langsung pada hambatan penyerapan ilmu pengetahuan serta rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada diri peserta didik. Oleh karena itu, penguatan fondasi literasi sejak usia dini mutlak diperlukan guna membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki tingkat keingintahuan tinggi terhadap dunia ilmu pengetahuan (Khairan et al., 2025).

Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi peserta didik di sekolah dasar adalah minimnya akses terhadap beragam jenis bahan bacaan yang menarik serta tidak tersedianya fasilitas pendukung (Putra et al., 2026). Di banyak lembaga pendidikan dasar, fasilitas perpustakaan sekolah belum dikelola secara optimal, bahkan sebagian besar koleksi buku yang tersedia didominasi oleh buku teks pelajaran formal yang terbitan lama dan kurang variatif. Kondisi fisik ruangan perpustakaan yang kurang representatif serta jauh dari ruang kelas membuat peserta didik jarang berkunjung untuk membaca buku di waktu luang. Hal ini mengakibatkan minat baca peserta didik mengalami penurunan drastis, sehingga

mereka lebih memilih menghabiskan waktu luang dengan bermain gawai tanpa arah yang jelas (Rozak & Parmawati, 2024).

Menanggapi permasalahan krusial tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan berbagai inisiatif strategis, salah satunya adalah program Gerakan Literasi Sekolah yang mewajibkan pembiasaan membaca harian (Natalia & Nuranisa, 2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah menuntut adanya kreativitas dan inovasi pedagogis dari pihak satuan pendidikan agar aktivitas membaca tidak dirasakan sebagai beban akademik yang memberatkan peserta didik. Salah satu langkah konkret dan taktis yang sangat dianjurkan untuk diterapkan di setiap ruang kelas adalah pengadaan pojok baca atau sudut baca edukatif (Sutikno & Anggraeni, 2024). Pojok baca dirancang sebagai bentuk perluasan fungsi perpustakaan konvensional agar dapat mendekatkan akses bahan bacaan secara langsung kepada peserta didik di dalam ruang kelas masing-masing.

Pojok baca merupakan sebuah sudut ruangan kelas yang ditata secara khusus, menarik, dan dilengkapi dengan aneka ragam koleksi buku bacaan fiksi maupun nonfiksi yang sesuai dengan usia anak (Jupon & Nagara, 2024). Keberadaan pojok baca di dalam kelas memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengisi waktu luang di antara pergantian jam pelajaran dengan aktivitas membaca mandiri yang menyenangkan (Nurhikmah et al., 2024). Melalui fasilitas pojok baca, peserta didik dapat menjelajahi berbagai informasi baru, memperkaya perbendaharaan kosakata, serta melatih keterampilan memahami isi teks secara mendalam tanpa rasa tertekan. Oleh karena itu, optimalisasi pojok baca sebagai sumber belajar literasi memegang peranan yang sangat penting dalam membangun budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan satuan pendidikan dasar (Rahmadani et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 107/II Danau Buluh Kecamatan Pasar Muara Bungo, ditemukan permasalahan serupa di mana aktivitas literasi peserta didik masih belum berjalan maksimal. Ruang perpustakaan sekolah memiliki keterbatasan koleksi buku dan jarang dikunjungi oleh peserta didik kelas tingkat lanjut karena lokasinya yang kurang strategis. Sebagian besar peserta didik cenderung mengobrol atau bermain bersama teman sebaya ketika jam istirahat atau jam kosong tanpa memanfaatkan waktu untuk membaca buku penunjang pengetahuan. Situasi ini menuntut adanya tindakan pengembangan media pojok baca kelas yang dirancang secara kreatif, sistematis, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran harian di sekolah (Persada et al., 2024).

Pengembangan media pojok baca di kelas tidak hanya berfokus pada penyediaan rak buku fisik semata, tetapi juga melibatkan perancangan tata letak yang estetik, pemilihan bahan bacaan berkualitas, serta pendampingan guru (Marliani et al., 2025). Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan motivasi,

membimbing teknik membaca pemahaman, serta memberikan penugasan kreatif seperti menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca. Melalui pendekatan penataan pojok baca yang interaktif dan menyenangkan, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap buku serta menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari (Milawati et al., 2025). Upaya pembiasaan ini diyakini mampu mendongkrak kemampuan literasi dasar peserta didik secara signifikan dan merata.

Pentingnya kajian mengenai pengembangan pojok baca ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mencari solusi praktis yang dapat diterapkan secara langsung di ruang-ruang kelas sekolah dasar. Penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sangat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas terdekat yang mudah dijangkau oleh peserta didik di dalam kelas (Nuraini & Amaliyah, 2024). Dengan menghadirkan pojok baca yang kaya akan variasi bahan bacaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan kaya teks yang merangsang keaktifan berpikir peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan budaya literasi dan numerasi yang bermakna.

Di samping ketersediaan sarana fisik dan variasi bahan bacaan, efektivitas operasional pojok baca sangat bergantung pada bagaimana pendidik mampu merancang strategi pembelajaran yang memadukan aktivitas membaca dengan refleksi nilai sosial secara terstruktur. Lemahnya pendampingan guru seringkali membuat kegiatan membaca di pojok baca hanya berorientasi pada aspek kuantitas halaman buku tanpa diiringi pemahaman konseptual yang memadai (Subai et al., 2026). Oleh karena itu, perencanaan pengembangan pojok baca di SD Negeri 107/II Danau Buluh difokuskan pada pengintegrasian model penugasan mingguan dan diskusi kelompok kecil, sehingga peserta didik tidak sekadar melafalkan teks secara mekanis, melainkan mampu merefleksikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam bacaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadani et al., 2025).

Keterlibatan kolaboratif antara pihak sekolah, guru kelas, peserta didik, serta orang tua wali murid juga menjadi pilar penentu dalam menjaga kesinambungan program literasi berbasis pojok baca kelas ini. Kurangnya dukungan pengawasan dari lingkungan keluarga seringkali menjadi hambatan eksternal yang menyebabkan peserta didik enggan melanjutkan aktivitas membaca sesampainya di rumah (Putra et al., 2026). Melalui pengembangan pojok baca yang terintegrasi dengan program komunikasi sekolah dan orang tua, diharapkan terbangun kesadaran kolektif bahwa budaya literasi merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan formal dan informal demi mencetak generasi bangsa yang unggul dan berdaya saing global (Elvadola et al., 2026).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang kompleks tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penulisan karya ilmiah ini guna mendeskripsikan secara komprehensif mengenai strategi pengembangan media pojok baca. Penelitian ini difokuskan di SD Negeri 107/II Danau Buluh Kecamatan Pasar Muara Bungo sebagai upaya nyata dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran literasi dasar. Hasil dari pengembangan ini diharapkan mampu memberikan inspirasi praktis bagi para pendidik dan pengambil kebijakan sekolah dalam merancang lingkungan belajar yang literat, inovatif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses pengembangan pojok baca. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling relevan dalam menggambarkan kondisi nyata, proses perencanaan, pelaksanaan, serta dampak penggunaan media pojok baca di sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 107/II Danau Buluh Kecamatan Pasar Muara Bungo dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik sebagai subjek utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama secara terpadu, yaitu observasi nonpartisipan terhadap aktivitas literasi kelas, wawancara mendalam dengan narasumber, serta analisis dokumen pendukung sekolah (Rozak & Parmawati, 2024; Yin, 2018). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif guna menjamin keabsahan temuan penelitian di lapangan (Subai et al., 2026).

Guna memastikan objektivitas dan kredibilitas data yang diperoleh selama proses investigasi lapangan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik secara simultan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi dan pandangan yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik terkait efektivitas pelaksanaan program pojok baca. Sementara itu, triangulasi teknik ditempuh dengan mencocokkan data hasil observasi perilaku belajar siswa di kelas dengan transkrip wawancara mendalam serta dokumen fisik catatan literasi harian siswa. Prosedur pengecekan keabsahan data yang ketat ini sangat esensial untuk menghasilkan temuan ilmiah yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam ranah pengembangan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendalam di SD Negeri 107/II Danau Buluh Kecamatan Pasar Muara Bungo, ditemukan bahwa kondisi awal minat baca peserta didik tergolong masih rendah. Sebagian besar peserta didik belum memiliki kesadaran mandiri untuk membaca buku di luar jam pelajaran inti karena kurangnya dorongan lingkungan dan fasilitas penunjang di kelas (Putra et al., 2026). Sebelum adanya intervensi pengembangan pojok baca, aktivitas peserta didik saat jam kosong atau waktu istirahat lebih banyak dihabiskan untuk bermain atau mengobrol. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana literasi yang dekat dengan jangkauan siswa menjadi prasyarat mutlak dalam menumbuhkan budaya membaca di sekolah dasar (Elvadola et al., 2026).

Menanggapi permasalahan tersebut, pihak sekolah bersama guru kelas melakukan langkah-langkah strategis dalam merencanakan pembangunan dan penataan pojok baca kelas. Tahap perencanaan diawali dengan mengadakan rapat koordinasi untuk menentukan lokasi sudut kelas yang paling strategis dan memiliki pencahayaan cukup (Rozak & Parmawati, 2024). Pemilihan lokasi di sudut belakang ruang kelas dipilih agar tidak mengganggu jalur mobilitas siswa namun tetap mudah diakses setiap saat. Perencanaan yang matang ini melibatkan partisipasi aktif guru dalam merancang tata letak dan aturan pemanfaatan fasilitas pojok baca agar tercipta rasa memiliki yang tinggi di kalangan peserta didik (Natalia et al., 2024).

Aspek penting berikutnya dalam pengembangan pojok baca adalah penyediaan dan pengelolaan koleksi bahan bacaan yang bervariasi serta menarik minat anak. Guru berupaya mengumpulkan berbagai jenis buku, mulai dari buku cerita bergambar, dongeng tradisional, komik edukatif, hingga buku pengetahuan umum sederhana (Putra et al., 2026). Variasi bahan bacaan ini sangat penting untuk menghindari kejenuhan pada peserta didik sekaligus mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan membaca dan gaya belajar individu. Buku-buku tersebut kemudian dikelompokkan dan ditata secara rapi pada rak kayu sederhana yang telah disiapkan di sudut ruangan kelas (Sutikno & Anggraeni, 2024).

Pelaksanaan kegiatan literasi melalui pojok baca diintegrasikan secara konsisten ke dalam rutinitas harian pembelajaran di sekolah. Setiap hari sebelum jam pelajaran utama dimulai, peserta didik diberikan alokasi waktu selama 10 hingga 15 menit untuk melakukan kegiatan membaca mandiri di area pojok baca (Nurhikmah et al., 2024). Kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk melatih konsentrasi peserta didik serta memasukkan aktivitas literasi sebagai gaya hidup akademis mereka. Guru mendampingi proses tersebut dengan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih sendiri buku bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kenyamanan mereka masing-masing (Rahmadani et al., 2025).

Selain kegiatan pembiasaan pagi, guru juga menerapkan strategi pembelajaran berbasis penugasan untuk mengoptimalkan fungsi pojok baca sebagai sumber belajar. Setelah selesai membaca satu buku dalam kurun waktu tertentu, peserta didik diminta untuk menuliskan ringkasan cerita atau membuat peta konsep sederhana di buku catatan literasi harian mereka (Rahmadani et al., 2025). Penugasan ini dirancang agar peserta didik tidak hanya membaca secara mekanis tanpa makna, melainkan dilatih untuk memahami gagasan utama dan menangkap pesan moral yang terkandung dalam teks bacaan. Aktivitas ini secara bertahap terbukti mampu mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik sekolah dasar (Khoirunnisa, 2024).

Peran aktif guru sebagai fasilitator dan motivator di dalam kelas sangat menentukan keberhasilan operasional media pojok baca. Guru secara konsisten memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi setiap kali peserta didik menunjukkan kemajuan dalam membaca atau menyelesaikan tugas literasi (Rahmadani et al., 2025). Pemberian penghargaan verbal tersebut terbukti ampuh dalam mendongkrak motivasi intrinsik peserta didik untuk terus mengeksplorasi koleksi buku lainnya. Di samping itu, guru juga memberikan bimbingan individual bagi peserta didik yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam proses penguasaan keterampilan membaca permulaan (Marliani et al., 2025).

Meskipun program pengembangan pojok baca telah berjalan dengan baik, guru dan pihak sekolah tetap menghadapi beberapa kendala di lapangan. Kendala utama yang sering dijumpai adalah keterbatasan jumlah koleksi buku baru yang dapat disesuaikan dengan kurikulum dan perkembangan usia peserta didik (Putra et al., 2026). Keterbatasan anggaran sekolah membuat pembaruan bahan bacaan di pojok baca tidak dapat dilakukan secara berkala. Selain itu, variasi tingkat kemampuan membaca antarpeserta didik menuntut guru untuk bekerja ekstra dalam memberikan pendampingan yang bersifat diferensiatif agar seluruh anak dapat mengikuti kegiatan literasi dengan nyaman tanpa merasa terbebani (Pratama, 2022).

Sebagai upaya solutif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya buku, guru menginisiasi program berbagi buku antar-siswa serta memanfaatkan sumbangan sukarela dari orang tua wali murid. Melalui kerja sama yang sinergis antara sekolah dan orang tua, koleksi buku di pojok baca dapat bertambah secara bertahap tanpa membebani keuangan sekolah. Guru juga mulai mengenalkan pemanfaatan literasi digital dengan mengarahkan peserta didik mengakses sumber bacaan edukatif berbasis daring pada saat jam pelajaran TIK (Intaniasari & Utami, 2022). Langkah-langkah adaptif ini memastikan bahwa kegiatan pojok baca tetap berjalan dinamis dan tidak terhenti oleh keterbatasan fasilitas fisik semata.

Pengembangan Media Pojok Baca

Dampak positif dari implementasi media pojok baca di SD Negeri 107/II Danau Buluh mulai terlihat secara nyata pada perubahan perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan observasi lanjutan, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi serta inisiatif mandiri untuk mengunjungi pojok baca pada saat waktu istirahat sekolah (Putra et al., 2026). Budaya antrai yang tertib saat meminjam buku dan kesadaran untuk merapikan kembali buku ke rak setelah dibaca mencerminkan tumbuhnya nilai-nilai karakter disiplin serta tanggung jawab yang baik pada diri peserta didik (Milawati et al., 2025).

Peningkatan kemampuan pemahaman literasi peserta didik juga tercermin dari hasil evaluasi belajar harian dan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan berbasis teks. Peserta didik menjadi lebih terampil dalam menemukan informasi tersurat, menyimpulkan isi bacaan, serta menceritakan kembali cerita yang telah dibaca menggunakan bahasa lisan mereka sendiri di depan kelas (Maimunah & Dwitalia Sari, 2023). Perkembangan kognitif dan afektif ini membuktikan bahwa keberadaan pojok baca memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas hasil belajar secara keseluruhan di sekolah dasar (Haq et al., 2025).

Dukungan penuh dari kepala sekolah dan seluruh dewan guru turut memperkuat keberlanjutan program literasi berbasis kelas ini. Evaluasi berkala dilakukan setiap akhir semester guna meninjau efektivitas penggunaan pojok baca serta merumuskan perbaikan strategi pengelolaan ke depannya (Natalia et al., 2024). Dengan adanya komitmen kolektif dari seluruh warga sekolah, media pojok baca di SD Negeri 107/II Danau Buluh tidak hanya berfungsi sebagai pajangan sudut kelas, tetapi benar-benar bertransformasi menjadi pusat sumber belajar literasi yang hidup, dinamis, dan mencerahkan masa depan peserta didik.

Dalam kerangka optimalisasi jangka panjang, pemanfaatan pojok baca kelas di SD Negeri 107/II Danau Buluh juga dikombinasikan dengan inovasi kreatif pembuatan pohon literasi di dinding sudut kelas. Pohon literasi berfungsi sebagai media visual interaktif tempat peserta didik menempelkan kartu daun atau buah kertas yang bertuliskan judul buku dan sinopsis singkat dari bacaan yang telah mereka selesaikan (Rozak & Parmawati, 2024). Penggunaan media pendukung visual ini terbukti mampu merangsang aspek kreativitas dan rasa bangga pada diri peserta didik ketika melihat jumlah pencapaian bacaan mereka bertambah dari minggu ke minggu. Hal ini menciptakan suasana kompetisi positif antarpeserta didik dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas bacaan secara mandiri (Amelia et al., 2023).

Selain aspek visualisasi karya siswa, guru kelas juga mengoptimalkan pojok baca sebagai sarana pengembangan literasi lintas mata pelajaran, termasuk sains dan

matematika dasar. Buku-buku ensiklopedia anak dan cerita bergambar bernuansa sains kontekstual disediakan di rak pojok baca agar peserta didik terbiasa menghubungkan konsep teoretis pelajaran dengan fenomena alam di lingkungan sekitar mereka (Elvadola et al., 2026). Pendekatan literasi lintas disiplin ilmu ini terbukti efektif memperluas cakrawala berpikir peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mahir dalam membaca teks naratif fiksi, tetapi juga memiliki kepekaan analitis terhadap teks informasi faktual (Sunuyeko et al., 2022).

Keberhasilan implementasi pojok baca di SD Negeri 107/II Danau Buluh turut memperkuat argumen teoretis bahwa fasilitas belajar yang dirancang secara kontekstual mampu mengubah paradigma belajar pasif menjadi aktif. Peserta didik tidak lagi memposisikan diri sebagai penerima informasi pasif dari guru di depan kelas, melainkan bertindak sebagai penjelajah mandiri yang aktif mencari, mengolah, dan menyimpulkan pengetahuan dari ragam sumber bacaan yang tersedia (Subai et al., 2026). Transformasi budaya kelas yang literat ini menjadi fondasi kokoh bagi pencapaian mutu pendidikan dasar yang berkelanjutan serta siap merespons tantangan zaman pada abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pojok baca di SD Negeri 107/II Danau Buluh Kecamatan Pasar Muara Bungo telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang sangat positif. Keberadaan pojok baca terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya minat baca peserta didik melalui penyediaan akses bahan bacaan yang dekat, variatif, dan menyenangkan. Proses implementasi yang mencakup perencanaan matang, pengelolaan koleksi buku, pembiasaan membaca harian, serta pendampingan guru yang intensif mampu menumbuhkan kebiasaan membaca mandiri dan meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik secara menyeluruh. Kendala keterbatasan jumlah buku dan fasilitas ruang kelas berhasil diatasi melalui strategi kolaborasi dengan orang tua serta pengelolaan waktu pembelajaran yang fleksibel.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa saran konstruktif bagi berbagai pihak terkait. Pertama, kepada pihak sekolah dan guru kelas agar senantiasa menjaga konsistensi pengelolaan pojok baca serta berupaya memperbarui koleksi bahan bacaan secara berkala guna menghindari kebosanan peserta didik. Kedua, kepada orang tua wali murid diharapkan untuk terus memberikan dukungan dan pendampingan literasi di rumah dengan cara membiasakan anak membaca buku dan membatasi penggunaan gawai secara berlebihan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai referensi empiris untuk mengembangkan

inovasi media literasi yang lebih komprehensif dengan cakupan subjek penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, B. F., Apriliya, S., & Mulyadiprana, A. (2023). Analisis kebutuhan penggunaan pohon literasi pada kegiatan GLS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar (Pendas)*, 8(2), 4681–4692. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.8867>

Elvadola, C., Rahmawati, E., Putra, A. D., & Asmarani, Y. (2026). Pengembangan pojok literasi dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa SD Negeri 1 Gulak Galik Bandar Lampung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 245–258.

Haq, A. K., Putri, R. N., Assyifa, S. N., Mawardini, A., & Muhdiyati, I. (2025). Implementasi program peningkatan literasi menggunakan media pojok baca di SDN Kawungluwuk. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 181–194. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v6i2.15733>

Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan budaya membaca siswa melalui literasi digital dalam pembelajaran dan program literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987–4998. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>

Jupon, R. M., & Nagara, E. S. (2024). The Reading Corner as a literacy tool for elementary school students to increase reading interest and literacy skills from an early age. *Journal of Ethics and Character Education (JECE)*, 2(2), 53–

60. <https://doi.org/10.5637/jece.v2i2.941>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Data literasi siswa Indonesia.

Jakarta: Kemendikbud.

Khairan, Rosyidah, M. N., Sidik, D. N. A., Rahyoningtyas, F., Hikam, M. A., & Vania, V. (2025). Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui inisiasi pojok baca di SD Negeri 5 Bedali Kediri Jawa Timur. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 111–121. <https://doi.org/10.61227/inisiatif.v4i2>

Khoirunnisa, A. R. (2024). Pemanfaatan pojok baca kreatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Profil Pelajar Pancasila siswa kelas atas

Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2049–2056.
<https://doi.org/10.58230/27454312.596>

Maimunah, & Dwitalia Sari, D. (2023). Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman materi cerita fiksi menggunakan model pemberani di SDN Terantang. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTPP)*, 1(1), 203–210.

Marliani, Y., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Sari, D. D., & Amelia, R. (2025). Program klinik baca untuk mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik SD Negeri Kuin Cerucuk 5. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTekpend)*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.31629/jtekpend.v5i1.6421>

Milawati, Suriansyah, A., & Amalia, R. (2025). Pojok baca sebagai jembatan membentuk karakter cinta buku dan tanggung jawab pada anak TK kelas

B. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 297–304.

<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29743>

Natalia, L., & Nuranisa, N. (2024). Gerakan literasi sekolah melalui pojok baca pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.70125>

Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789–2800. <https://doi.org/10.58230/27454312.920>

Nurhikmah, Idawati, & Mariati. (2024). Penerapan media pojok baca melalui gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman literasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(2), 385–394. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2430>

Persada, Y. I., Yanti, Y. E., Rustantono, H., & Haqqi, N. A. B. (2024). Optimalisasi pojok baca kelas sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 67–73. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3846>

Pratama, A. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>

Putra, I. D. G. A. P., Sueca, I. N., & Suciartini, N. N. A. (2026). Implementasi media pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat membaca siswa kelas IV di SD
Jurnal Ikhtibar Nusantara Vol. 5, No. 3, 2026 | 565

Negeri 1 Bungbungan Klungkung. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 4(3), 5169–5184.

Rahmadani, A. P., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Strategi guru dalam peningkatan literasi siswa sekolah dasar melalui pojok baca. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP), 3(2), 426–432. <https://doi.org/10.30997/jtpp.v3i2>

Rozak, R. R., & Parmawati, A. (2024). Membangun budaya literasi melalui pojok baca dan pohon literasi pada siswa di kelas V SD Negeri Sukorejo III, Kabupaten Bojonegoro. Abdimas Siliwangi, 7(2), 439–456.

Subai, R., Simatupang, E., & Lestari. (2026). Analisis penerapan program literasi Pancasila melalui pojok baca pada siswa kelas III SD Negeri 4 Kabupaten

Sorong. Cokroaminoto Journal of Primary Education (CJPE), 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.30659/cjpe.9.1.39-50>

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunuyeko, N., Pratiwi, D., & Hidayat, T. (2022). Pemanfaatan pojok literasi sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah. Jurnal Literasi Sains dan Pendidikan, 3(2), 89–97. <https://doi.org/10.33087/jlsp.v3i2.112>

Sutikno, E., & Anggraeni, A. W. (2024). Peningkatan literasi melalui pojok baca di Sekolah Dasar Negeri 3 Candikusuma. BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 2(2), 9–13. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i2.1081>

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.).

SAGE Publications.